

MEMBONGKAR HEDONISME DALAM RITUAL AGAMA (Menyemai Kembali Nilai-Nilai Agama Menuju Kesalehan Personal dan Sosial)

¹ Totok Agus Suryanto
totokagussuryanto@gmail.com

ABSTRAK

Islam adalah agama *hanif* dan *rahmatan lil alamien* yang mengayomi seluruh umat manusia dalam ragam variannya. Islam bergerak dalam dua dimensi, yang satu dengan lainnya tak terpisahkan. Namun, keduanya berkorelasi dan berkelindan menyatu dalam satu bingkai yang utuh. Dimensi dimaksud adalah vertikal dan horizontal. Dua dimensi ini, bagaikan ruh dan jasad yang saling bergantung untuk mencapai puncak paripurna eksistensi. Sebab, kesempurnaan keberagamaan akan memiliki *impact* positif bagi lingkungan sekitar sebagai wujud dari keseimbangan antarkeduanya. Beragama tidak semata-mata untuk kepentingan Tuhan Yang Kuasa. Tapi, beragama adalah bertindak praksis dalam dunia nyata, sebagai pengejawantahan keberagamaan yang sempurna demi tercapainya konfigurasi kesalehan personal dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai hakiki agama yang sejatinya menjadi rujukan manusia dalam beragama. Adapun metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif studi pustaka dengan jenis deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan yang terindikasi dari banyaknya pemeluk agama yang melulu mengedepankan kesalehan personal daripada kesalehan sosial. Di mata mereka, kesalehan personal seakan menjadi puncak dari keberagamaan sehingga menafikan dimensi kesalehan sosial yang semestinya menjadi wilayah praktis dari pucuk keberagamaan yang otentik.

Kata Kunci: *Hedonisme, ritual agama, kesalehan personal dan sosial.*

ABSTRACT

Islam is a religion of *hanif* and *rahmatan lil alamien* that protects all mankind in its various variants. Islam moves in two dimensions, one with the other inseparable. However, the two must be correlated and fused in one intact frame. The dimensions are vertical and horizontal. These two dimensions, like souls and bodies that depend on each other to reach the complete peak of existence. Because the perfection of religiousness will have a positive impact on the surrounding environment as a form of balance between the two. Religion is not solely for the sake of God Almighty. However, religion is acting praxis in the real world, as the perfect management of religiousness for the achievement of the configuration of personal and social piety. This research aims to explore the true values of religion that are a reference for humans in religion. The method used is a qualitative approach to literature studies with descriptive types. This study produces findings indicated by the number of adherents of a religion that merely prioritize personal piety rather than social piety. In their eyes, personal piety seems to be the culmination of religiousness to deny the dimension of social piety that should be a practical area of authentic religiousness.

Keywords: *Hedonism, religious rituals, personal and social piety.*

PENDAHULUAN

Konsep dasar tulisan ini ber*stressing point* pada usaha menghadirkan kembali keberagamaan yang berimbang antara kesalehan personal dan sosial. Landasannya, keberagamaan atau beragama tidak semata kepentingan personal dan masa bodoh dengan kemaslahatn umat manusia. Beragama tidak cukup hanya restorasi diri sepenuhnya, melainkan juga berlanjut pada rekonstruksi sosial. Inilah barangkali misi awal dari amanat agama kepada manusia sebagai makhluk sosial yang dianggap mampu menjalankan segala bentuk pesan-pesan moral agama kepada lingkungan sekitar.

Keberagamaan kombinatif antara dua elemen dasar ini pada intinya demi kebaikan bersama bagi sesama dan generasi berikutnya. Karena beragama berarti memanifestasikan segala potensi kebaikan moral yang telah mengendap dalam diri person, kemudian terefleksi dalam bentuk tindakan-tindakan moral-etik yang membawa angin segar dalam bingkai *rahmatan lil alamien*. Tanpa dorongan moral-etik ini, keberagamaan hanya menjadi wilayah barbarisme yang tidak mampu menyapa makhluk lain di lingkungan sekitar.

Keberagamaan yang demikian sebenarnya yang menjadi perhatian penulis dalam menyusun dan mengkaji keberagamaan kita selama ini. Karena sepintas lalu, keberagamaan masyarakat saat ini lebih mementingkan beragama secara personal yang berorientasi pada kepentingan diri, dan mengurung untuk tidak

tahu dengan persoalan keberagamaan secara umum. Keberagamaan secara personal tidak akan membawa misi awal agama ini seperti yang diamanahkan kepada manusia, justru keberagamaan secara personal hanya akan membawa eksklusivitas yang menyempit dengan nonkepedulian yang kerdil terhadap persoalan keberagamaan. Berbeda halnya dengan beragama secara sosial, maka ia akan membawa misi keberagamaan ini penuh dengan kepedulian pada nasib dan keberadaan lingkungan sosial.

Keberagamaan secara sosial tidak semata hanya melihat diri personal sebagai subjek atau objek sasaran restorasi agama. Lebih jauh dari itu, keberagamaan secara sosial berarti mengajak umat manusia seutuhnya untuk bersama-sama mereparasi diri menuju kesalehan sosial dalam segala aspeknya.

Jadi, keberagamaan secara sosial merupakan *counter* terhadap fenomena keberagamaan personal yang hampa akan makna. Mengapa demikian, penulis melihat keberagamaan secara personal hanya melahirkan hedonisme total yang tidak pernah tahu akan penderitaan umat manusia lain di luar sana. Mereka hanya *enjoy*, senang, puas dan bahkan berfoya-foya dengan keberagamaan. Sehingga, mereka hanya berkubang dalam eforia ritual agama yang tidak punya efek apa-apa bagi kemaslahatan bersama.

Hedonisme ritual agama bisa dimaknai sebagai pola pikir, sikap, tindakan, perilaku, tata cara serta kebiasaan yang sepenuhnya bangga, puas diri, merasa paling benar, merasa paling

suci dan berfoya-foya dengan sistem syahwat keberagamaannya. Tidak pernah terlintas kepedulian mereka pada penderitaan, kemiskinan, kesenjangan, kelaparan, ketidakadilan serta semua aspek-aspek sosial lainnya yang memang membutuhkan keterlibatan kita sebagai makhluk beragama dengan misi reparasi sosial untuk kebaikan bersama. Ini semua tentu memerlukan pemahaman baru dalam beragama, untuk kemudian dipraktikkan ke dunia nyata. Sehingga beragama menjadi terkoneksi secara proporsional antara dimensi vertikal dan horizontal.

Fenomena seperti ini sebenarnya yang cukup menarik perhatian penulis untuk ditelisik secara ilmiah ke permukaan sebagai bentuk dari ketidakberimbangan dalam memahami dan menerapkan pesan-pesan moral-etik agama yang semestinya menjadi idealitas bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka (*library research*) dengan jenis deskriptif.² Sumber data dari riset ini berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang agama dan keberagaman dalam konteks personal dan sosial. Sementara dalam pengumpulan data, penulis banyak mengeksplorasi Al-Quran surah Al-Ma'un sebagai paradigma praktis dalam memaknai kesalahan personal dan sosial. Pada sisi

² Totok Agus Suryanto, "The Social Construction of Scabies in Student Traditional Muslim of Islamic Boarding School (Descriptive Approach at Senior High School of Putra Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura)" (Pamekasan: ICONIS: International Conference on Islamic Studies, 2020), hal. 43-56.

lain surah Ali Imran ayat 112 juga menjadi acuan penulis dalam membangun konsep makna kesalehan tersebut. Lebih jauh, dalam analisis data, penulis menggunakan teknik deskripsi dengan menguraikan secara sistematis argumen di atas baik dari tafsir Al-Quran dan para penulis buku lainnya.

PEMBAHASAN

a. Konsep Hedonisme dan Ritual

Democritus (400-370 SM) seorang filsuf Yunani sekaligus orang pertama yang memperkenalkan paham hedonisme. Menurutnya, kesenangan merupakan tujuan pokok di dalam kehidupan.³ Jadi, dalam pandangan para penganut hedonisme bahwa tujuan akhir dan yang ingin dicapai dalam eksistensi hanya bertumpu pada kesenangan semata. Tidak ada landasan lain yang menyertai pikiran, sikap, dan tindakan seseorang dalam memaknai jalan hidupnya, kecuali hanya berhenti pada ukuran kesenangan yang tak ada ujung pangkalnya. Ia menjadi tujuan pokok yang mengesampingkan nilai-nilai lain dari berbagai tujuan yang seharusnya mengikuti.

Sementara itu, pemujaan adalah suatu sistem ritus, pesta, dan ragam upacara yang mempunyai karakteristik yang selalu diulang-ulang secara periodik. Pemujaan memenuhi keinginan penganutnya secara periodik untuk mempererat dan memperkuat

³ André Motte, 'From Democritus to Bertrand Russell and Back', *Peitho. Examina Antiqua*, 10.1 (2019) <https://doi.org/10.14746/pea.2019.1.8>.

ikatan antarmereka dan hal yang sakral tempat mereka bergantung kepadanya.⁴

Oleh karena itu, agama dapat diartikulasikan sebagai kesatuan sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang – kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut ke dalam suatu komunitas moral.⁵ Hal demikian selaras dengan Robert N. Bellah, bahwa agama sebagai suatu seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya.⁶

Perspektif Durkheim dan Bellah di atas sangat komprehensif mengingat dalam pendefinisiannya menjelaskan dua dimensi agama yang secara solid harus menyatu dalam diri individu yang kokoh, yaitu: kepercayaan dan praktik. Perlu digarisbawahi bahwa kepercayaan, sebagaimana penulis tekankan dalam tulisan ini ialah menyangkut dimensi vertikal. Sementara praktik lebih luas lagi berkenaan dengan aksi nyata bagi pemeluk agama dalam lingkungan sekitar. Sehingga koherensi antara kedua ini merupakan fokus yang penulis angkat sebagai isu sentral dalam karya ini.

b. Fenomena Hedonisme Keberagamaan

⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2006), 101.

⁵ Durkheim, 80.

⁶ Ishomuddin MS, *Sosiologi Agama* (Malang: UMM Press, 1996), 28.

Tamsil keberagaman yang tampak religius padahal ia mengandung tendensi gengsi sosial adalah gelar yang disematkan setelah naik haji. Kita tahu bahwa jumlah umat Islam setiap tahun yang melakukan ibadah haji selalu meningkat secara kuantitas. Ratusan bahkan puluhan ribu jatah calon jamaah haji (CJH) diberikan ke Indonesia oleh pemerintah Arab Saudi.

Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah jumlah CJH yang setiap tahun selalu bertambah, namun tidak juga membawa angin moral bagi Indonesia sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di dunia. Maksudnya, bahwa semakin banyak jumlah jamaah haji yang telah selesai beribadah dan memenuhi panggilan Tuhannya di Mekkah dan telah kembali ke tanah air, semestinya akan membawa perubahan yang besar bagi lingkungan sosial dan fisik, dengan indikator bertambah baik secara moral dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Namun, kenyataannya selama ini kehidupan beragama semakin meningkat, tapi juga dibarengi dengan meningkatnya perilaku yang berlawanan dengan prinsip agama; KKN, kejahatan, kriminalitas, pembunuhan, pemerkosaan, percabulan, pencatutan nama, *illegal logging*, jual beli manusia, jual beli jabatan dan lain sebagainya.

Fenomena kedua adalah pembangunan masjid dan forum majelis pengajian serta simbol-simbol keberagaman. Semua ini bisa dikatakan sebagai simbol belaka, bila keberadaannya tidak memberikan dampak yang lebih baik bagi tingkah laku manusia dan masyarakat pada umumnya. Hampir di setiap sudut jalan kita melihat bangunan masjid yang megah dan indah, namun siapa

sangka di balik itu masjid yang megah nan indah tadi tidak pernah ramai ditempati untuk beribadah setiap waktunya, dan ia hanya menjadi bongkahan mati yang sepi dari pelaku ibadah.

Masjid berdiri dengan megah seakan menjadi museum yang hanya setiap musim saja dikunjungi oleh para pelaku ibadah, tidak seperti yang diharapkan semula untuk selalu menjadi tempat yang ramai menyiarkan syiar-syiar agama menuju masyarakat yang bermoral serta berakhlak mulia.

Jika pada tataran substansi, beragama tidak mampu memberikan alternatif dan mengubah hajat hidup manusia dari sifat barbarisme, beragama seperti ini hanya menjadi simbol identitas yang tidak memiliki makna apa-apa, dan bahkan malah semakin menjauh dari idealitas keberagamaan yang sebenarnya. Cara kebaragamaanya pun tidak bisa menjulurkan kebaikan dan kesalehan sosial⁷ bagi lingkungan sekitar. Sepertinya lebih bangga dengan bongkahan masjid yang berdiri di mana-mana dengan biaya yang tidak sedikit pula, tapi tidak pernah bangga meramaikan bangunan yang megah itu untuk kemegahan hati dan tindakan mereka.

Fenomena berikutnya yang tidak kalah menarik yaitu menjamurnya perda-perda syariah di berbagai daerah yang

⁷ Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)," *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, 39.1 (2014).

dianggap lebih agamis dan bermoral.⁸ Lihat, hasilnya saat ini seakan perda syariah tidak mempunyai taring untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Ia hanya menjadi simbol yang keberadaannya sama dengan tidak adanya (*ujuduhu ka adamihī*) dan tidak ada bedanya dengan peraturan atau UU yang memang ada sebelumnya. Ini semua sebenarnya kembali kepada pelaku dari penegak perda tersebut. Jika hanya untuk gaya-gayaan, perda ini hanya menjadi fregmentasi dari blunder besar yang tidak memberikan efek apapun bagi kemaslahatan umat manusia.

Memang ini nampaknya yang terjadi saat ini, ia hadir di ruang hampa yang tidak memiliki makna pada tataran praktisnya, tapi masyarakat seakan bangga dengan keberadaannya. Di sinilah pada dasarnya beragama bila hanya memandang dan menghayatinya dari sisi simbolis dan tanda belaka tanpa memasuki arena yang lebih dalam dari hakikat keberagaman yang benar-benar riil. Tentang perda syari'ah ini menarik kiranya mengutip pendapat Abdul Munir Mul Khan sebagaimana berikut.

Pertama, keharusan untuk membedakan antara syariat sebagai keseluruhan ajaran Islam yang diwahyukan Allah dengan syariat historis. *Kedua*, tiadanya keharusan pemberlakuan syariat yang historis ke dalam sistem konstitusi dan perundang-undangan. *Ketiga*, hak bagi seluruh rakyat yang menyatakan memeluk agama Islam untuk mewakili diri sendiri dalam memilih konsitusi dan

⁸ Wasisto Raharjo Jati, "Permasalahan Implementasi PERDA Syariah dalam Otonomi Daerah," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7.2 (2013) <https://doi.org/10.24090/mnh.v7i2.571>.

perundang-undangan yang akan mengatur hidupnya sebagai warga negara.⁹

Singkatnya, beragama secara simbolis tidak akan sampai pada hakikat dari kebenaran hakiki yang dikehendaki oleh agama itu sendiri. Tidak salah kiranya bila Karl Marx menulis dan menyatakan bahwa agama sebagai candu masyarakat yang tidak mampu memberikan alternatif sosiologis fungsional bagi kepentingan masyarakat itu sendiri, dan agama pada titik kritisnya menjadi mati di tangan manusia sendiri. Maka, benar apa yang pernah diteriakkan Nietzsche bahwa tuhan telah mati dari peradaban manusia.¹⁰ Inilah beragama yang nihil yang tidak fungsional sama sekali bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pada hakikatnya keberagamaan tidak hanya slogan mati yang tidak punya *power* pengontrol, tapi ia bisa mengatasi segalanya dengan setiap ruang dan waktu. Contohnya, beragama bagi para pejabat adalah tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku serta nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Beragama bagi polisi adalah tidak melakukan dan melanggar UU yang ditetapkan oleh negara serta tidak pandang bulu dalam supremasi hukum.

Beragama bagi kiai adalah menjadi panutan atau *uswah* bagi semua kalangan dan tidak mau terjebak dengan kepentingan politik praktis dan sektarian golongan. Beragama bagi akademisi

⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kiri* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 250.

¹⁰ Friedrich Nietzsche, *Hikmah Zarathustra* (YKGE: Enigma, 2003).

adalah berbicara sesuai hati nurani berdasarkan kepentingan ideologi ilmu pengetahuan, tidak demi kepentingan kekuasaan sesaat dengan menjadi corong pemerintah dalam mendifusikan ilmu pengetahuan. Walaupun dalam konsep arkeologi pemikiran Michel Foucault pengetahuan dengan kekuasaan itu seperti berjalan berkelindan dalam satu riil yang sama. Artinya, pengetahuan mampu memproduksi kekuasaan (*discourse of power*), serta kekuasaan mampu melahirkan pengetahuan (*power of discourse*).¹¹

Poinnya keberagamaan tidak hanya berbicara lantang di Masjid, Gereja, Pura, Vihara, dan Klenteng, tapi lebih jauh dari itu beragama harus mampu terjun ke lapangan praktis melihat, merespon dan menyelesaikan segala persoalan sosial dan lingkungan yang menjadi problem utama manusia beragama saat ini. Beragama tidak hanya menjadi konsumsi pribadi layaknya analogi orang makan *ice cream*, tapi beragama adalah menjadi khalifah di bumi dengan segala aktivitas positifnya dan memberikan pengaruh positif pula bagi lingkungan sekitar. Beragama bukan hanya masalah hati dan pikiran, namun lebih dari itu perlu adanya tindak lanjut praktis lapangan sebagai wujud dari bukti keberagamaan kita yang benar dan sebagai eksistensi manusia yang berada di bumi.

Beragama adalah menjadi agen pengubah yang baik bagi alam semesta sebagai wadah dari keberadaan kita di dalamnya.

¹¹ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCISOD, 2012).
280 | Volume 16, No. 2, Juli-Desember, 2021

Beragama bukan hanya diam di tempat-tempat ibadah yang jauh dari keramaian dan problema sosial, tapi beragama adalah menguji segala proposisi pemahaman keagamaan kita dengan menjadikan alam dan seisinya sebagai objek praktik kita dalam beragama.¹² Beragama bukan pekerjaan batin yang tak tersentuh oleh kegalauan realitas di luarnya, tapi beragama adalah mampu memecahkan persoalan kegalauan realitas yang menjadi tempat kita berteduh di dalamnya. Beragama adalah landasan berpikir kritis sekaligus bertindak praktis. Berpikir adalah untuk bertindak sistematis, dan bertindak praktis untuk mengokohkan pikiran kritis. Berpikir dan bertindak merupakan dimensi dialektis yang tak mungkin diceraikan satu sama lain. Ia akan menyuplai kekuatan masing-masing demi untuk energi langkah-langkah berikutnya.

Kenapa semua fenomena realitas timpang ini menjadi tanggung jawab dari mereka yang beragama? Agama adalah moral, etika, budi pekerti, cara berpikir, bertindak, dan akhlak yang agung. Bagaimana dikatakan akhlak atau etika, bila keberadaannya tidak pernah dipraktikkan dan dijalankan di muka bumi antara sesama dan lingkungan. Apalagi ia hanya menjadi kertas-kertas ceramah yang tidak habis-habisnya dibahas dan didiskusikan dalam berbagai tempat yang dianggap sakral.

¹² Mahmudah Mulia Muhammad, 'MEMBANGUN SISTEM EKONOMI ISLAM BERORIENTASI KESALEHAN SOSIAL', *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*, 1.1 (2019) <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v1i1.9903>.

Beragama dengan demikian adalah kerja, perbuatan dan tindakan praktis yang bisa dirasakan oleh setiap umat manusia, tanpa harus dibedakan antara beragama, dengan yang tidak. Beragama berarti telah selesai dengan atribut-atribut simbolis yang membedakan antara satu dengan lainnya. Beragama telah melampaui unsur-unsur identitas kemanusiaan yang sering kali menyekak serta mengecoh kita untuk bertindak manusiawi terhadapnya. Beragama adalah bertindak secara humanis atas nama manusia dengan tidak membedakan siapa mereka, dari mana mereka, ras apa mereka, etnis apa mereka, dan sebagainya.

c. Agama dan Hedonisme Ritual

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna (QS: Al-Ma'un, 1-7).

Dari narasi ayat di atas, jelas perbedaan antara dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Salat dalam kategori ayat ini masuk dalam vertikalitas, sementara anak yatim dan orang miskin masuk dalam kategori dimensi horizontal. Ayat ini menjelaskan fenomena bahwa terdapat manusia atau masyarakat yang rajin dalam menjalankan ritus keagamaan hubungan dirinya dengan Tuhan. Namun, pada sisi lain mereka justru tidak pernah *care* dengan teriakan sendi-sendi realitas sosial marginal yang sejatinya juga menjadi tanggungjawabnya.

Mereka hanya nikmat dengan penyembahan pada Tuhan, dan tidak pernah tahu apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Semestinya, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama saling mengisi. Religiositas menuju sosialitas tak bisa dipisahkan. Keberagamaan seseorang mesti tercermin dalam kehidupan kebersamaannya. Dalam surah ini ditegaskan bahwa salat yang tidak mendorong para pelakunya berusaha membantu perbaikan nasib kaum miskin dan mereka yang memerlukan bantuan seperti anak-anak yatim, adalah sia-sia.

Jadi, kaum lemah atau *mustdl'afin* harus mendapatkan prioritas bagi kita yang merasa beragama.¹³ Hal ini sebagai bukti dan wujud dari keberagamaan yang hakiki dan sesuai dengan tuntunan agama. Tidak ada agama yang hanya berkepentingan dengan Tuhan semata, tapi agama harus menyentuh realitas sosial yang menjadi wilayah praksis dari agama itu sendiri.

Dalam pada itu, agama hanya berada pada wilayah artikulasi yang bertebaran dalam wacana perbincangan sana-sini sambil dibarengi secangkir kopi hangat ala kopi luwak yang akan ditinggal begitu saja ketika bongkahan kopi itu tidak lagi bisa dinikmatinya. Artinya, beragama dengan prinsip ala *cangkrukan* kopi di warkop tidak akan memberikan implikasi positif bagi pemeluknya. Justru, sebaliknya ia hanya akan menjadi beban identitas yang tak bisa dipertanggungjawabkan eksistensinya bagi diri dan lingkungan

¹³ Rian Rohimat dan Abdul Hakim, "TEOLOGI PEMBEBASAN DAN DEMOKRASI MENURUT GUS DUR," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4.1 (2020) <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9354>.

sosial masyarakat. Dengan bahasa yang sederhana: orang Amerika itu maju karena perilaku mereka islami, orang Jepang itu kaya karena perilaku itu islami, sementara orang Indonesia miskin karena perilaku mereka tidak islami.¹⁴

Agama hanya menjadi wilayah langit yang tidak mampu turun pada lapangan praktis di mana manusia seharusnya menjadi sasaran dan target dari segalanya. Beragama hanya menjadi ide-ide utopis jauh di sana dan tidak pernah menyentuh persoalan realitas yang seharusnya menjadi ladang basah dari wilayah pragmatis dari keberagamaan. Dengan kata lain, teologi Islam tidak untuk diperdebatkan, tetapi yang lebih penting dari itu bagaimana ia difungsikan dalam kehidupan realitas sosial manusia.¹⁵

d. Dimensi Vertikal Agama

Dimensi *hablun min Allah* dalam beragama adalah sebagai *starting point* yang tak bisa diabaikan begitu saja. Ia merupakan langkah awal bagi pemeluk agama untuk melanjutkan ke perjalanan berikutnya. Kita tahu bahwa manusia berasal dariNya dan tentu pada puncaknya nanti akan kembali kepadaNya. Nafas keteguhan seperti inilah yang mendasari semuanya untuk tidak melupakan dimensi *hablun min Allah* dalam segala bentuknya. Ia bagaikan payung yang menaungi kita dalam setiap langkah dan keadaan. Namun, juga tidak lupa bahwa kita tidak hanya berada terus-menerus di bawah payung yang menaungi, tetapi kita butuh

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1999), 62.

¹⁵ Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Qirtas, 2004), 113.

melangkah ke arena berikutnya bersama dengan payung itu sebagai manifestasi bahwa kita *at home* di bawah lindungannya. Sehingga, dengan demikian dimensi *hablun min Allah* yang begitu tajam tertanam kuat dalam diri setiap manusia beragama akan memancarkan langkah konkret dalam mengaplikasikan spirit dari hasil restorasi selama berada di bawah payung lindungannya.

Dengan ini, tentunya relevansi *hablun min Allah* tidak hanya semata-mata untuk sang empunya agama, lebih dari itu harus ada tindakan nyata di lapangan sebagai landasan dari keberadaan manusia benar-benar beragama. Bagaimana tidak, *hablun min Allah* mengajak kita semua untuk tidak hanya berhenti di sana dan merasa puas dengannya. Melainkan langkah selanjutnya adalah bagaimana *dzauq* keberagaman kita berada di bawah payung tadi juga bisa dirasakan serta dinikmati oleh seluruh umat manusia dan lingkungan sekitar, baik yang beragama atau tidak.

Dimensi *hablun min Allah* kurang sempurna bila tidak dibarengi dengan dimensi pasangannya, yaitu: *hablun min annas*. Dimensi ini mempunyai ranah yang lebih praktis dan aplikatif dari pada ranah yang pertama. Ia merupakan epos penerapan dari keberagaman dalam kehidupan nyata. Keberagaman tanpa *hablun min annas* akan menjadi kering dan minus makna dengan tidak mempunyai implikasi konkret bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar. *Hablun min annas* adalah bentuk fisik dari penerapan analogi payung di atas. Kalau boleh meminjam istilah ideologi – *ideology has lag* – *hablun min annas* adalah kaki dari

cara bagaimana ide-ide yang akan dipraktikkan di lapangan itu benar-benar bisa berjalan sebagaimana mestinya. Ide-ide keagamaan dan cara kita beragama membutuhkan kaki untuk bisa diterapkan di lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan fisik. Kaki itu saat ini adalah *hablun min annas*.

e. Dimensi Horizontal Agama

Dimensi *hablun min annas* adalah jalan dan sekaligus cara kita memanasifestasikan keberagamaan langit menuju bumi sosial tempat kita mewujudkan makna keberagamaan yang hakiki. Tidak cukup rasanya bila keberagamaan kita hanya berhenti pada titik dimensi *hablun min Allah* tanpa disertai dengan *hablun min annas*. Karena Tuhan menurunkan agama kepada manusia tidak untuk Tuhan. Agama dan keberagamaan adalah murni untuk kepentingan umat manusia sebagai khalifah *fil ardl*. Jadi, dengan ini *hablun min annas* merupakan kebijakan Tuhan dalam satu paket agama yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya dalam menjalankan misi agama bagi kepentingan umat manusia dan lingkungan sekitar. Ini semua bisa dianalogikan layaknya tubuh manusia dengan dua dimensi yang saling mengisi; di satu sisi ada ruh dan sisi yang lain ada raga.

Dikatakan sebagai manusia sempurna, bila kedua unsur ini (jiwa dan raga) mampu menyatu dalam satu kesatuan yang utuh antara satu dengan lainnya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. ia – *hablun min Allah* – butuh kepada *hablun min annas*, dan juga sebaliknya *hablun min annas* butuh kepada keberadaan *hablun min*

Allah. Agama dan keberagaman pun dalam hemat penulis perlu menyatukan dua dimensi yang sebenarnya menyatu ini- namun karena berbagai dan lain hal –seakan ia berpisah dalam takdir sosial bagi manusia yang beragama. Manusia hanya memahaminya dalam bentuk salah satunya saja dan memarjinalkan sisi yang lainnya. Cara beragama yang demikian inilah menurut hemat penulis perlu disegarkan kembali dengan pendekatan paradigma kritis – terutama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial atau dalam istilah yang lebih apik sebagai ilmu sosial profetik.¹⁶

f. Integrasi Dua Dimensi Menuju Kesalehan Personal dan Sosial

Dalam bahasa yang lebih sederhana *hablun min Allah* ini bisa diterjemahkan dengan konsep dimensi vertikal, sementara *hablun min annas* dengan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah murni hubungan kita dengan Yang Maha Esa. Artinya, dimensi ini manusia beragama melihat ke atas sebagai hamba dari Tuhan Yang Kuasa. Sementara dimensi horizontal manusia beragama melihat ke samping atau mendatar pada posisi yang sama dengan dirinya. Pada derajat ini antara vertikal dan horizontal harus berpadu solid dalam diri manusia beragama sebagai wujud dari manifestasi bahwa beragama tidak hanya demi untuk Tuhan Sang Pemberi agama, melainkan lebih dari itu beragama adalah bagaimana memberikan solusi integratif fungsional bagi kemaslahatan umat

¹⁶ Putri Wulansari, Nurul Khotimah, 'Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo Dalam Tradisi Keilmuwan Di Indonesia', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 7.2 (2019) <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>.

manusia beserta lingkungan sekitar. Beragama dalam perspektif kritis tidak semata-mata bersifat hedon spritualistik, tapi juga mempunyai efek ke samping sebagai pengejewantahan dari pengalaman keberagamaan yang tertampung di dalam dimensi vertikal. Pada tataran konsep ini perlu kiranya mengutip pernyataan Nurcholish Madjid mengenai tata cara keberagamaan yang berimbang antara dimensi vertikal dengan horizontal.

Maka, sebagai kesimpulan, seseorang berhubungan langsung dengan Allah, secara pribadi, kemudian hendaknya ia memanasifestasikan hubungan Ilahinya itu dalam hubungan insani, secara sosial. Prinsip ini dilambangkan dalam shalat: ia dimulai dengan *takbirat al-ihram* (takbir yang mengharamkan segala tindakan sosial, selama dalam shalat), dan diakhiri dengan *taslim*, ucapan *salam*, dengan menengok ke kanan dan ke kiri atau lingkungan sekitar, sebagai isyarat akan kesadaran diri tentang dimensi sosial hidup ini, dan sebagai lambang kemanusiaan.¹⁷

Dimensi vertikal mempunyai fungsi ganda bagi keberagamaan manusia, di samping ia berfungsi sebagai hubungan antara hamba dengan sang *khaliq*, pada sisi yang berbeda ia mempunyai fungsi *charger* energi keberagamaan yang bisa ditularkan kepada wilayah horizontal. Pada tataran inilah egoisme keberagamaan dengan hubungan vertikal mempunyai makna praktis yang bisa juga dinikmati oleh kalangan mereka di luar dirinya. Jadi, kegunaan manusia beragama dengan dimensi

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 354.

vertikalnya tidak semata-mata hanya untuk dirinya sang *abdun*, lebih jauh dari itu ia mendistribusikan hasil *charger*-nya itu kepada realitas horizontal dan lingkungan sekitar dengan membawa misi ketuhanan yang inklusif serta keberagaman yang *rahmatal lil alamien*. Di sinilah relevansi kritis-sosiologis keberagaman yang utuh dengan perpaduan yang sempurna antara dimensi vertikal dan horizontal bagi hamba yang beragama.

Negeri kita ini banyak semuanya itu serba daging, jadi orang terlalu memuja daging berlebihan sampai lupa kepada jiwa...contohnya setiap hari kita lihat, ada yang shalatnya rajin, hajinya setiap tahun. Tapi juga rajin berkorupsi, berarti itu hajinya, shalatnya itu daging tidak sampai ke ruh. Orang berdirerteriak sana-sani, nangis-nangis *subhanallah-subhanallah* hee hee segala macam...tapi habis itu biasa-biasa saja tidak berubah kelakuannya, karena daging. Berdirerteriak itu tidak bisa hanya daging saja, berdirerteriak itu harus daging dan ruh...Laa saya melihat Inul itu simbol daging yang paling daging.¹⁸

Beragama menurut term ini tidak cukup hanya berdampak bagi diri dan sesama manusia, akan tetapi juga harus bisa memberikan andil bagi keberlangsungan alam semesta sebagai pertanggungjawaban dari keberagaman kita. Jika memang ini yang menjadi *concern* manusia beragama, bisa dipastikan bahwa beragama adalah menjadikan manusia sempurna dengan

¹⁸ Dikutip dari dialog Andy F. Noya dengan KH. Musthafa Bisri (Gus Mus) pada acara *Kick Andy* di Metro TV.

menjalankan segala perintahNya. Term *rahmatil lil alamin*¹⁹ dalam keberagaman akhir-akhir ini seakan surut termakan arus perkembangan zaman yang lebih hanya mementingkan hasrat rakus kemanusiaan yang tidak pernah selesai, dan sama sekali tidak mempertimbangkan makna dibalik potongan ayat di atas.

Penghayatan dan penyegaran kembali akan esensi keberagaman menjadi agenda mendesak bagi diri kita semua sebagai manusia beragama dan mempunyai tanggung jawab dalam memberikan jalan terbaik bagi manusia dan lingkungan sekitar. Dengan meminjam istilah Muhammad Iqbal, manusia adalah makhluk tiga dimensi dengan tiga kemampuan; yaitu kesadaran akan diri mereka sendiri dan dunia, kemampuan untuk memilih, dan kemampuan untuk berkarya.²⁰

Artinya, keberagaman personal hanya mampu menuhankan Tuhan ketika dia melakukan praktik ritual agama personalnya, dan tidak mampu menuhankan Tuhan ketika berada dalam ranah praktik sosial kemasyarakatan dan lingkungan sekitar. Lebih dahsyat dari itu, mereka justru melalukan tindakan sebaliknya ketika praktik ritual agama ini berada di tengah-tengah masyarakat. Tuhan sama sekali tidak dilibatkan dalam aktivitas sosial keberagaman ketika berkenaan dengan praktik-praktik bersama dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Inilah makna

¹⁹ Totok Agus Suryanto, 'Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara', *Bayan Lin-Naas*, 1.2017 (2017) <http://ejournal.idia.ac.id/inde.php/bayan-linnaas/articel/view/182>, 43-62.

²⁰ Charles Kurzman (editor), *Wacana Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), 305.

kematian Tuhan dalam filsafat Nietzsche. Tuhan hanya dihadirkan ketika beribadah dan tidak dihadirkan ketika dalam praktik-praktik kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan sekitar.²¹

Padahal, esensi dasarnya, agama dan pemeluknya harusnya menjadi satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan sampai titik nadi kehidupan. Berjalan utuh bagaikan wujud kasar manusia dan ruh yang menggerakkannya. Ia akan harmoni berjalan bersama mencapai kesempurnaan bersama Sang Ilahi dalam setiap langkah dan detak jantung yang melingkupinya. Jika ini yang terjadi, maka tidak ada lagi pengabaikan akan eksistensi Tuhan dalam setiap denyut nadi perjalanan hidup. Tuhan tidak hanya dihadirkan dalam praktik ritual agama personal, akan tetapi Tuhan juga dihadirkan dalam setiap aktivitas di luar personal, alias dalam dimensi sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup.

Inilah sebenarnya edisi lengkap dari praktik keberagamaan yang menjadi keinginan serta kehendak agama itu sendiri. Jadi, agama tidak dibelah sesuai hasrat syahwat keberagamaan pemeluk masing-masing sesuai dengan kepentingan diri dan kepuasan personal. Tetapi, beragama harus mampu menyatukan dua dimensi tadi menjadi satu kesatuan yang utuh dan solid sebagai usaha menggapai kesempurnaan bersama Sang Ilahi, Tuhan semesta alam.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

²¹ 'Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer', *Jurnal Filsafat*, 21.2 (2016) <https://doi.org/10.22146/jf.3113>.
291 | Volume 16, No. 2, Juli-Desember, 2021

Dari uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa hedonisme dalam ritual agama bisa dimaknai sebagai pola pikir, sikap, tindakan, perilaku, tata cara serta kebiasaan yang sepenuhnya bangga, puas diri, merasa paling benar, merasa paling suci dan berfoya-foya dalam sistem syahwat keberagamaan. Tidak tampak kepedulian kepada penderitaan, kemiskinan, kesenjangan, kelaparan serta semua aspek-aspek sosial lainnya yang memang membutuhkan keterlibatan kita sebagai makhluk beragama untuk misi restorasi sosial demi kebaikan dan kemaslahatan bersama. Ini semua tentu *interpretive understanding* baru dalam beragama, untuk kemudian dipraksiskan ke dunia nyata.

Perubahan menuju langkah *vertehen* dan kemudian berakhir dengan metamorfosis-transformatif dalam beragama ini adalah merupakan otokritik kepada diri sebagai makhluk beragama yang senantiasa cenderung kepada hedonisme dalam ritual agama. Dalam arti, beragama tidak cukup hanya dengan hubungan vertikal semata dengan Yang Maha Kuasa, melainkan lebih jauh dari itu beragama harus bisa diterjemahkan dalam bentuk tindakan konkret dan bisa dirasakan oleh semua elemen masyarakat di luar kita. *Ending point* inilah sebenarnya yang diinginkan oleh penulis bagi keberagamaan kita saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

(editor), Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003)

Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2006)

- Foucault, Michel, *Arkeologi Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCISOD, 2012)
- Jati, Wasisto Raharjo, "Permasalahan Implementasi PERDA Syariah dalam Otonomi Daerah," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7.2 (2013) <https://doi.org/10.24090/mnh.v7i2.571>
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Motte, André, "From Democritus to Bertrand Russell and Back," *Peitho. Examina Antiqua*, 10.1 (2019) <https://doi.org/10.14746/pea.2019.1.8>
- MS, Ishomuddin, *Sosiologi Agama* (Malang: UMM Press, 1996)
- Muhammad, Mahmudah Mulia, "MEMBANGUN SISTEM EKONOMI ISLAM BERORIENTASI KESALEHAN SOSIAL," *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Hukum*, 1.1 (2019) <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v1i1.9903>
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kiri* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002)
- Nietzsche, Friedrich, *Hikmah Zarathustra* (YKGE: Enigma, 2003)
- Nurul Khotimah, Putri Wulansari, "Membumikan Ilmu Sosial Profetik: Reaktualisasi Gagasan Profetik Kuntowijoyo dalam Tradisi Keilmuan di Indonesia," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 7.2 (2019) <https://doi.org/10.31942/pgrs.v7i2.3116>
- "PENGARUH FILSAFAT NIETZSCHE TERHADAP PERKEMBANGAN FILSAFAT BARAT KONTEMPORER," *Jurnal Filsafat*, 21.2 (2016) <https://doi.org/10.22146/jf.3113>
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1999)
- Riadi, Haris, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)," *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, 39.1 (2014)

- Rohimat, Rian, dan Abdul Hakim, "TEOLOGI PEMBEBASAN DAN DEMOKRASI MENURUT GUS DUR," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 4.1 (2020)
<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i1.9354>
- Suryanto, Totok Agus, "Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara," *Bayan Lin-Naas*, 1.2017 (2017)
<http://ejournal.idia.ac.id/inde.php/bayan-linnaas/articel/view/182>
- , "The Social Construction of Scabies in Student Traditional Muslim of Islamic Boarding School (Descriptive Approach at Senior High School of Putra Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura)" (Pamekasan: ICONIS: International Conference on Islamic Studies, 2020), hal. 43–56
- Thahir, Lukman S., *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Qirtas, 2004)